



Presentasi Diri Perempuan Muda Berstatus Janda di Kabupaten Kuningan

Melisa Rahmawati¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/08/2025

Direvisi 12/10/2025

Diterima 19/10/2025

Dipublikasikan 01/11/2025

Kata kunci:

Presentasi diri

Dramaturgi

Janda muda

Keywords:

Self presentation

Dramaturgi

Widow

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](#) license.*



Abstrak

Perempuan berstatus janda di Indonesia dan kebanyakan negara berkembang merupakan isu sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan dokumen. Informan terdiri dari delapan perempuan muda sedang/telah berstatus janda dan empat informan pendukung. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tujuan perempuan muda berstatus janda mempresentasikan dirinya di masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan berstatus janda mempresentasikan dirinya di masyarakat sebagai sosok yang mandiri, citra kuat dan ceria, penampilan rapih dan cantik, serta ibu yang bertanggung jawab dengan tujuan untuk menghindari stigma, menunjukkan citra yang positif, dan adanya tuntutan hidup.

Abstract

Widowhood in Indonesia and most developing countries is a social issue. This study uses a qualitative approach with an analysis of Erving Goffman's dramaturgical theory. The techniques used in this study are in-depth interviews and documentation. Informants consisted of eight young women who have been or are currently widowed and four supporting informants. This article aims to analyze the forms and purposes of self-expression of young widowed women in society. This study found that widowed women express themselves in society as independent figures, strong and cheerful, neat and beautiful, and responsible mothers with the aim of avoiding stigma, projecting a positive image, and meeting life's demands.

Penulis Korespondensi

Melisa Rahmawati

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Kertamukti No 5, Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, 15419

Email: melisarahmawati872@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Angka perceraian secara resmi tercatat di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), angka perceraian di Indonesia berjumlah 448.126 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 yang berjumlah 463.654 (Badan Pusat Statistik, 2024). Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa 80% perceraian terjadi pada usia pernikahan di bawah 5 tahun (Kementerian Agama, 2011; Lutfiani, 2022). Selain itu, perempuan lebih banyak melakukan gugatan cerai daripada laki-laki yang melakukan talak (Auliani & Nisa, 2023). Perceraian tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi juga usia muda (Badan Pusat Statistik, 2025). Di negara maju, usia lanjut mendominasi perceraian, sementara di negara berkembang usia muda yang mendominasi tingkat perceraian (United Nation, 2001). Terdapat berbagai faktor penyebab perceraian. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah pasangan yang bercerai akibat perselisihan dan pertengkaran sebanyak 251.828, kondisi ekonomi sebanyak 108.488, salah satu pasangan meninggal berjumlah 34.322, dan kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 5.174 pasangan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Perempuan merupakan kelompok rentan yang sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif terutama ketika status mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Status yang berbeda salah satunya adalah janda atau perempuan yang telah menikah kemudian berpisah dari suaminya baik melalui proses cerai maupun meninggal. Isu mengenai perempuan berstatus janda menjadi topik menarik bagi para ilmuwan sosial. Beberapa penelitian berfokus pada pandangan masyarakat yang dianggap sebagai perempuan perusak rumah tangga, ketersediaan secara seksual, dan bukanlah ibu yang ideal (Parker et al. 2016; Mahy et al. 2016; Newton-Levinson et al. 2014). Creese (2015) mengungkapkan pada masyarakat Bali, perempuan baik *widow* maupun *divorced women* kehilangan hak dan akses terhadap anak mereka. Ketika terjadinya perceraian, hak dan akses anak berada di keluarga suami. Pada masyarakat Aceh perempuan berstatus janda memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki berstatus duda sehingga mereka diterima oleh masyarakat selama ia menjaga tingkah lakunya (Muzzayah & Siswoyo, 2016). Sedangkan pada masyarakat Padang, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga perempuan berstatus janda lebih berani melakukan gugatan cerai (Bulan & Lastiyah, 2016).

Penelitian oleh Parker et al. (2016) menunjukkan bahwa perempuan berstatus janda menggunakan modal sosial, budaya, dan simbolik untuk menjalankan presentasi diri di masyarakat. Qamar & Faizan (2021) mengonfirmasi temuan Parker, bahwa dukungan keluarga dan keberadaan anak menjadi kekuatan perempuan berstatus janda untuk menyesuaikan diri. Penelitian oleh Putra dan Creese (2016) menunjukkan kemampuan perempuan berstatus janda muda di Bali menegosiasikan status mereka dengan modal ekonomi, sosial budaya, dan simbolik untuk menjalani kehidupannya dan mendapatkan kehormatan.

Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman sebagai kerangka analisis. Ketika individu berhadapan dengan orang lain, mereka berusaha memberikan kesan realitas yang dapat diterima oleh orang lain. Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menampilkan kesan tertentu di hadapan orang lain. Goffman menganalogikan kehidupan seperti sebuah panggung teater yang menampilkan aktivitas individu ketika di hadapan orang lain (Goffman, 1959). Selayaknya teater, individu sebagai aktor menampilkan perannya dengan menampilkan kesan tertentu yang terbentuk di hadapan orang lain atau audiens (Goffman 1959). Pada pertunjukan teater terdapat *front stage* atau panggung depan. *Front*

stage merupakan bagian pertunjukkan yang berfungsi secara teratur dan tetap untuk menentukan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukkan. Goffman membedakan *front stage* atau panggung depan menjadi dua yaitu *setting* (latar) dan *personal front* atau bagian depan pribadi (Goffman 1959). *Setting* merujuk pada tampilan fisik yang harus ada ketika aktor tampil. Sementara *personal* merupakan atribut oleh aktor gunakan dalam memainkan perannya (Ritzer 2010). Goffman membagi *personal front* menjadi penampilan dan sikap. Penampilan merupakan rangsangan yang berfungsi untuk memberitahu kita tentang status sosial aktor. Aktor memberi tahu audiens tentang peran yang seharusnya aktor mainkan dalam situasi tersebut (Goffman 1959).

Penelitian mengenai perspektif perempuan berstatus janda di Kabupaten Kuningan dalam mempresentasikan diri di masyarakat masih minim. Maka, penelitian ini mengkaji presentasi diri perempuan muda berstatus janda di Kabupaten Kuningan dengan berfokus pada perempuan muda berstatus janda dengan rentang 17-24 tahun yang sudah berpisah dengan suaminya. Menurut United Nations (2022), seseorang berusia muda adalah rentang usia 15-24 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, batas usia muda adalah 16-30 tahun. Pada penelitian ini, konteks usia muda yaitu usia 17-24 tahun. Usia tersebut dipilih berdasarkan rata-rata usia bercerai di Kabupaten Kuningan.

Penelitian berfokus pada konteks lokal di Kabupaten Kuningan. Kuningan dipilih karena angka perceraian di Kabupaten Kuningan cukup tinggi dengan jumlah 2.753 pasangan yang melakukan perceraian pada tahun 2024. Angka tersebut relatif tinggi dibanding wilayah Jawa Barat dengan karakteristik yang sama, misalnya Kota Tasikmalaya dengan 1.906 perceraian pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik 2024d). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk dan tujuan persentasi diri perempuan muda berstatus janda. Secara teoritis, hasil penelitian berkontribusi terhadap pada kajian sosiologi, khususnya sosiologi gender mengenai presentasi diri perempuan muda berstatus janda untuk mempresentasikan dirinya di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami presentasi diri perempuan muda berstatus janda. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman mereka dalam mempresentasikan diri di masyarakat sehingga diperoleh temuan yang detail. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 8 perempuan muda yang sedang dan/atau telah berstatus janda, sedangkan data sekunder berasal dari buku, riset terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data seperti peneliti menyalin hasil wawancara, melakukan *open coding* (pengodean awal) pada transkrip dan catatan observasi, kemudian *axial coding* dengan menyusun serta mengelompokkan temuan ke dalam kategori sesuai fokus penelitian *front stage*, *back stage*, dan stigma—untuk mengidentifikasi konsep inti (Babbie, 2008).

Penelitian lapangan dilaksanakan pada Januari–April 2025. Pemilihan informan menggunakan teknik purposif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Komposisi informan meliputi delapan informan utama dan enam sedang berstatus janda dan dua telah berstatus janda (telah menikah kembali), serta empat informan pendukung yang merupakan ibu dari perempuan muda yang sedang dan/atau telah berstatus janda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Representasi Perempuan dalam Budaya Sunda

Perempuan memiliki dinamika hidup kompleks karena budaya yang membentuk konstruksi sosial terhadap perempuan. Pada budaya Sunda, terutama pada wilayah pedesaan perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki. Ketimpangan laki-laki dan perempuan dalam peran domestik masih kuat di masyarakat Sunda. Penelitian oleh Shidqi et al., (2025) menunjukkan perempuan memiliki peran domestik yang lebih besar daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena konsepsi gender tradisional yang membedakan laki-laki dan perempuan.

Peribahasa yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki antara lain “*sapi anut ka banteng*” (perempuan harus nurut pada suami). Istri disimbolkan sebagai “*sapi*”, suami sebagai “*banteng*” yang menyimbolkan keperkasaan. Peribahasa lain, “*awewe mah dulang tinande*” (istri mematuhi suami), mempertegas perbedaan peran (Zulaika & Purwaningsih, 2019). Akibatnya, perempuan yang berpisah dari suaminya dianggap tidak patuh dan gagal membina rumah tangga.

Peribahasa yang memosisikan perempuan sebagai objek seks misalnya “*anak hiji keur gumeulis*”, perempuan dengan satu anak dianggap lebih “cantik” bila pandai merawat tubuh, berbanding dengan “*anak tilu keur kusumut*” bagi yang memiliki tiga anak. Budaya Sunda turut mengesahkan konstruksi perempuan ideal dalam ranah “*dapur, dandan, ranjang*” (Mubarak, 2017). Dengan demikian, janda dipersepsikan tidak ideal karena dinilai gagal memenuhi konstruksi tersebut.

Dalam konteks ini, perempuan muda berstatus janda di penelitian ini pada awalnya dilema untuk menggugat pasangannya. Ketakutan terhadap stigma menjadi penghalang, sementara mereka menghadapi konflik rumah tangga, relasi tidak sehat, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu informan menyebutkan kekerasan dialami selama satu tahun sebelum memutuskan bercerai.

3.2 Panggung Depan (*Front Stage*) Perempuan Muda Berstatus Janda

Perempuan berstatus janda memiliki dinamika hidup yang cukup kompleks. Statusnya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya mengharuskan mereka untuk beradaptasi di *frontstage*. Perempuan berstatus janda melakukan banyak cara untuk menjalankan perannya agar menghindari stigma, memperbaiki posisi mereka di masyarakat dan memulihkan reputasi mereka (Parker et al., 2016).

3.2.1 Kemandirian perempuan muda berstatus janda

Salah satu bentuk presentasi diri adalah kemandirian. Perempuan muda berstatus janda menunjukkan kemandirian dengan bekerja atau berjualan di *front stage*. Kemandirian mencerminkan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa figur laki-laki, mengonfirmasi Aryani & Lindawati (2022) bahwa janda cerai mati membuka warung kelontong, menjual pakaian, dan perabot. Dalam konteks penelitian ini, mereka yang tidak memiliki akses kerja formal cenderung membuka toko kelontong atau menjadi distributor cemilan.

“Nya aya sih beda, nya alhamdulillah meski jadi janda ge alhamdulillah rezeki mah aya bae. Meski nyalira ngambil pesenan, jang budak mah aya bae. Ker janteun istri mah hoyong baju kitu teu bisa da mikiranna ekonomi. Ayeuna mah nya ari palay bisa, nya teu loba cuman aya bae.” (*Wawancara, J, 12 April 2025*).

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Rofi (2023) bahwa perempuan berstatus janda lebih banyak bekerja di sektor jasa dengan jenis pekerjaan kasar dan informal serta gaji yang rendah. Salah satu informan mengaku kesulitan melamar pekerjaan di sektor formal padahal secara pendidikan ia memenuhi kualifikasi. Tidak ada satupun informan dalam penelitian ini yang bekerja pada sektor formal.

Pengalaman “dikasihani” yang dirasakan informan merupakan salah satu realitas janda di masyarakat. Bagi perempuan muda berstatus janda hal tersebut merupakan stigma negatif yang secara tidak langsung menganggapnya lemah. Informan juga berharap tidak mengalami lagi pemberian uang bantuan seperti itu karena ia juga telah bekerja. Dengan demikian, kemandirian perempuan muda berstatus janda dalam penelitian ini bertujuan membangun citra “mampu” dan “berdaya” di area *frontstage* agar tidak direndahkan atau dikasihani.

Selain itu, tujuan perempuan muda berstatus janda mempresentasikan diri sebagai perempuan mandiri karena kebutuhan yang mendesak. Pada awal perpisahan perempuan berstatus janda mengalami guncangan ekonomi (Reed, 2020). Namun, beberapa informan telah berjualan sejak bersama suami sehingga tidak begitu kesulitan mencari nafkah, meskipun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa informan yang tidak dibekali dengan pekerjaan mengharuskan mereka berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia bisa menghidupi keluarganya. Bahkan, beberapa informan bisa membantu perekonomian orang tuanya.

“Mungkin kalau di sini pasti diremehin ya, inu pasti gak bakal bisa. Nanti juga setahun bakalan juga nikah. Saya juga masih pengen nunjukin bahwa saya itu bisa walaupun tanpa seorang suami, bisa hidup sendiri, cari nafkah sendiri walaupun ini susah, tapi emang harus bisa gitu.” (*Wawancara, D, 23 Januari 2025*)

Kemandirian melalui bekerja dan berjualan juga menjadi cara melupakan luka emosional, terutama pada pernikahan usia sangat muda. Pada saat yang sama, terjadi pergeseran nilai seperti janda mandiri dihargai dan diasumsikan “berpenghasilan lebih”, sehingga sebagian audiens bahkan meminjam uang. Observasi menemukan seorang informan membuka jasa pinjaman bunga, memperkuat kesan mandiri.

3.2.2 Penampilan Rapih Dan Cantik Perempuan Muda Berstatus Janda

Bentuk persentasi diri lainnya yang dominan ditunjukkan oleh perempuan muda berstatus janda adalah penampilan rapih dan cantik. Dalam penelitian ini, perempuan muda berstatus janda justru lebih memperhatikan pakaian dan riasan wajah setelah berstatus janda. Salah satu informan mengaku penampilannya berbeda ketika masih memiliki suami.

“Dulu pas masih ini ada suami itu ya udah pakean biasa aja jadi karena kalau dulu kan biasa karena kita di rumah terus kan ngurus rumah tangga, jarang keluar paling kan di rumah urus anak ya penampilan kita kayak dari kostum ya paling pakenya daster, tiap hari kan baju-baju kayak home dress apa gimana.” (*Wawancara, E, 21 Januari 2025*)

Mayoritas informan berpenampilan *stylish* tetapi sopan. Beberapa informan menggunakan kerudung setelah berstatus janda. Berdasarkan wawancara dengan informan D, ia mulai terbiasa menggunakan kerudung setelah berstatus janda kedua kalinya. Ia merasa malu jika tidak memakai kerudung ke luar rumah. Mayoritas informan memakai berbagai jenis kerudung dari bergo, segiempat, sampai pashmina digunakan perempuan muda berstatus janda. Kemudian, beberapa informan seringkali menggunakan gamis, terutama ketika kondangan.

Mayoritas informan dalam penelitian ini lebih sering menggunakan riasan wajah setelah berstatus janda. Hal ini disebabkan karena kebiasaan menggunakan riasan wajah meningkat ketika berstatus janda tetapi masih dalam batasan. Mereka cenderung menggunakan riasan wajah yang natural dan tidak tebal. Wawancara dengan informan pada 12 Januari 2025 menyebutkan bahwa ia cenderung memakai riasan wajah tidak tebal seperti bedak dan lipstik ketika bepergian. Informan S juga menyebutkan penggunaan riasan cukup lengkap seperti *foundation*, *eyeliner*, *eyeshadow*, *bedak* dan lipstik

Perempuan muda berstatus janda mengubah penampilannya karena tuntutan hidup, seperti berbelanja ke pasar untuk keperluan toko, mengantar anak sekolah dan mengaji, serta ke acara pernikahan sebagai *setting* yang mengharuskan mereka mereka untuk berpenampilan rapi. Selain itu, mereka berharap dengan penampilan rapih dan cantik dapat mengurangi stigma terhadap perempuan berstatus janda. Informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa sebelumnya ia hanya berbelanja ke pasar untuk kebutuhan rumah tangganya dan suami menemaninya, tetapi ketika suaminya meninggal, ia harus berbelanja sendiri menggunakan sepeda motor. Anakanya juga menemaninya sehingga ia harus menggunakan celana *jeans* dan kemeja agar lebih nyaman.

“...tapi karena tuntutan perubahannya, pertama kan, sering sekarang jarang banget pakai daster ya karena kan memang butuhnya celana buat keluar itu kan bawa belanjaan kalau pakai rok, atau pakai daster, pakai gamis itu kan susah. Kalau pakai celana gitu, lebih leluasa karena kadang anak suka mengikut jadi lebih mencari pakaian yang simpel aja,” (Wawancara, E, 21 Januari 2025)

Salah satu informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ia perlu berpenampilan yang rapi agar terlihat bisa mengurus diri tanpa adanya suami. Namun, riasan wajah tidak berlebihan, cukup untuk menunjukkan bahwa mereka bisa merawat diri tanpa adanya suami. Informan E mengungkapkan bahwa ada perasaan malu jika tidak menggunakan riasan wajah karena sudah tidak bersuami. Dengan demikian, status janda mendorong mereka untuk memakai riasan wajah di *front stage*.

Upaya mempresentasikan diri dapat dikatakan berhasil. Salah satu informan mengaku mendapatkan respon positif dari tetangga bahwa penampilannya jauh lebih rapi daripada memiliki suami. Salah satu informan pendukung menyebutkan bahwa informan O dapat berpenampilan rapih dan cantik karena kemandirian ekonomi seperti bekerja sehingga bisa membeli pakaian dan riasan wajah.

3.2.3 Citra Kuat Dan Ceria Perempuan Muda Berstatus Janda

Perempuan muda berstatus janda kerap menampilkan citra diri yang ceria dan kuat di *front stage* sebagai bentuk presentasi diri. Mayoritas informan dalam penelitian ini menunjukkan keceriaan, ketangguhan dengan percaya diri, tersenyum, dan tertawa. Wawancara dengan informan O pada 12 Januari 2025 menunjukkan bahwa ia cenderung menampilkan sosok yang ceria, kuat dan tertawa di *front stage*.

Adaptasi dari kesedihan menuju keceriaan ini membutuhkan waktu yang panjang (Holm, 2018). Maka, tujuan presentasi diri sebagai sosok yang ceria dan kuat adalah

membentuk kesan bahwa ia telah pulih dan bahagia. Salah satu informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ia tidak ingin terlihat terpuruk dan rapuh di hadapan orang lain. Bahkan ketika salah satu informan dalam penelitian ini mengalami stigma secara langsung seperti disebut “jahe” (*janda herang*), ia membalas dengan tertawa. Dengan demikian, *manner* (sikap) yang seringkali perempuan muda berstatus janda tampilkan seperti ekspresi ramah, sikap percaya diri, tersenyum bahkan tertawa ketika berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa informan mengaku ekspresi keceriaan merupakan upaya untuk perlindungan dari rasa kasihan terutama bagi perempuan muda berstatus janda cerai mati. Selain itu, menampilkan sebagai sosok yang ceria dan kuat juga upaya menjaga relasi sosial agar lebih dihargai. Salah satu informan menyebutkan bahwa orang tua mendukung untuk bercerai karena suami tidak bertanggung jawab. Audiens dalam konteks ini yaitu mantan suami, keluarga mantan suami, dan tetangga.

3.2.4 Ibu Yang Bertanggung Jawab

Bentuk presentasi diri lainnya adalah ibu yang bertanggung jawab. Selain berperan sebagai pencari nafkah, mereka memikul bertanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anaknya (Wahyuni, Pranata, dan Pohan 2024). Mayoritas informan yang memiliki anak dalam penelitian ini menjalani peran sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Bagi mereka yang bercerai, hak asuh anak jatuh ke tangan mereka. Bahkan, beberapa informan mengaku anaknya tidak lagi menerima nafkah dari mantan suaminya. Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Wawancara dengan informan E pada 21 Januari 2025 mengungkapkan bahwa meskipun penghasilannya tidak seberapa, tetapi membuka usaha kelontong di rumah dapat melihat dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya.

Mayoritas informan menjalani peran sebagai ibu dengan mengasuh anak seperti menyiapkan makanan anak, memberikan pendidikan formal, serta memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak-anak mereka. Perempuan muda berstatus janda dapat menjalani beban ganda dalam satu waktu bersamaan. Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Kesibukan yang dilakukan informan D pada pagi hari mengantar anaknya ke sekolah, di sela-sela waktu dia berjualan di rumahnya. Kemudian, siang harinya juga dia mengantarkan anaknya mengaji. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh beberapa informan dalam penelitian ini baik yang bekerja maupun berjualan. Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan domestik, tetapi juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan finansial. Temuan ini mengonfirmasi temuan (Valentine dan Susilowati (2013) dan Wahyuni et al. (2024) bahwa perempuan berstatus janda menjalani peran ganda pasca perceraian.

Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda berusaha mempresentasikan diri di *front stage* agar masyarakat menerimanya. Presentasi diri ditampilkan pada area *front stage* seperti lingkungan sekitar, lingkungan kerja, kegiatan keagamaan, dan sekolah anak sebagai *setting* dalam teori dramaturgi. Pada *setting* tersebut, mereka berinteraksi dengan berbagai audiens seperti tetangga, rekan kerja, kerabat, dan teman bahkan pelanggan.

3.3 Panggung Belakang (*Backstage*) Perempuan Muda Berstatus Janda

Penampilan diri perempuan berstatus janda di *back stage* (panggung belakang) berbeda dengan di *front stage*. Pada area *back stage* mereka bebas menampilkan diri apa adanya. Temuan penelitian ini menemukan bahwa pada area *back stage* perempuan muda berstatus janda merasakan kesedihan setelah proses perceraian. Namun, di sisi lain terjadi juga pemulihan emosional yaitu perasaan lega bahagia pasca perceraian. Perempuan muda berstatus janda cenderung menggunakan pakaian yang lebih santai ketika berada di rumah.

3.3.1 Perasaan Sedih Dan Trauma

Menyandang status janda merupakan beban emosional, terutama saat mempertimbangkan anak. Kesedihan diakui, termasuk oleh informan yang pernikahannya berakhir setelah 8 tahun karena KDRT.

KDRT berdampak pada kesehatan mental (Roberts et al., 1998). Ada informan yang mengalami perlakuan verbal kasar, mengurung diri, dan akhirnya memutuskan bercerai. Masalah mental non-medis disampaikan sebagai beban yang dipikirkan.

“Pengennya langsung kerja. Pengen kerja mau cari uang buat anaklah gitu dan orang tua juga kan. Masalahnya di keadaan mental yang sudah stabil karena bukan masalah penyakit fisik, penyakitnya penyakit non medis itu jadi nggak berobat ke dokter itu sih yang paling jadi pikiran gitu,” (*Wawancara, A, 12 Januari*)

Janda cerai mati merasakan duka yang panjang; ketidaksiapan ditinggal mendadak memicu penurunan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Seftilia & Khoirunnisa (2024). Di *front stage* tampak ceria, namun di rumah kesedihan muncul kembali:

“Iya pasti seorang single parent pasti ada kayak gitu ya. Di luar emang kelihatannya ceria, biasa aja. Tapi emang kalau di rumah lagi merenung sendiri emang suka inget, suka ngeluh, Tapi ya kita juga nggak sendiri, banyak orang yang sama kayak kita gitu. balik lagi kepikiran aja” (*Wawancara, D, 23 Januari 2025*).

Kesedihan lebih banyak ditampilkan di hadapan orang tua/saudara/teman dekat, yang dianggap selalu menerima. *Back stage* menjadi ruang mengekspresikan kerapuhan tanpa tekanan ekspektasi sosial.

“Kalau sama orang lain terlihat kuat ya. Cuma kalau di depan orang tua tuh, rapuh lah gitu ya. Ya kadang nangis, kadang ini. Cuma di depan orang lain, di depan temen terlihat kuat. Kayak yaudah karena ini kan udah sendiri,” (*Wawancara, O, 12 Januari 2025*).

Temuan ini mengonfirmasi respon masyarakat terhadap kehilangan yang dialami oleh perempuan muda bersatus janda yang dikemukakan oleh Barros-lane et al. (2024). Ia menemukan bahwa kehilangan suami lebih sering diabaikan oleh masyarakat. Demikian pula, informan dalam penelitian ini terutama berstatus cerai mati untuk menyembunyikan kesedihannya di depan publik.

3.3.2 Pemulihan Emosional Pasca Perceraian

Meskipun perceraian seringkali dianggap sebagai pengalaman yang menyedihkan, tidak sedikit perempuan yang merasakan perasaan lega setelah berpisah dengan pasangannya.

Temuan ini mengonfirmasi temuan Nur'aeni dan Dwiyantri (2009) bahwa perempuan berstatus janda merasakan kelegaan setelah perceraian. Pada penelitian ini, mayoritas informan merasakan lega sebagai respon atas berakhirnya relasi yang tidak sehat, konflik rumah tangga, bahkan kekerasan baik fisik maupun psikis. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia merasa bersyukur dan lega bisa berpisah dengan suaminya bahkan ketika selesai sidang perceraian pun ia tidak sedih sama sekali.

Perasaan lega yang dialami oleh perempuan muda berstatus janda terdapat pada area *back stage* seperti di rumah. Ruang privat ini memberikan kebebasan tanpa adanya tekanan dari suami. Salah satu informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ia lebih bebas tanpa adanya kekangan oleh suami setelah perceraian. Kebebasan membuat perempuan muda berstatus janda bersemangat menjalani kehidupan tanpa figur laki-laki, memperkuat identitas diri, dan berfokus pada perkembangan anak. Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda memiliki kebebasan untuk mengatur rumah tangga bahkan dirinya mengatur dirinya sendiri..

3.3.3 Penampilan Sederhana Perempuan Muda Berstatus Janda

Pada area *backstage* perempuan muda berstatus janda cenderung menampilkan diri apa adanya dan cenderung sederhana seperti di rumah. Pada konteks *back stage*, rumah menjadi ruang bagi perempuan muda berstatus janda untuk beristirahat dari tekanan sosial yang mereka hadapi di rumah publik. Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda melepaskan peran-peran yang mereka tampilkan. Pada area *front stage* perempuan muda berstatus janda cenderung memperhatikan penampilan dengan tampil rapih dan cantik, sebaliknya pada area *back stage* mereka berpenampilan sederhana. Salah satu informan menyebutkan bahwa penampilannya berbeda ketika di rumah dan di luar rumah. Penampilannya di rumah cenderung menggunakan daster, kaos, dan celana pendek. Dengan demikian, perempuan muda berstatus janda membedakan pakaiannya ketika berada di *front stage* dan *back stage* karena pada area *backstage* ini mereka jarang berinteraksi dan bertemu audiens sehingga dapat memakai pakaian sederhana dan nyaman.

Begitu pula dengan riasan wajah, perempuan berstatus janda tidak memakai riasan wajah di dalam dan sekitar rumah. Riasan wajah yang mereka tampilkan di *front stage* tidak lagi relevan dipakai di area *back stage*. Sehingga perempuan muda berstatus janda tidak begitu memperhatikan penampilannya ketika berada di rumah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Goffman (1959) bahwa aktor melepaskan atribut *front stage* ketika berada di *backstage*.

3.4. Stigma Tetap Melekat pada Perempuan Muda Berstatus Janda

Stigma terkait perempuan berstatus janda telah melekat di masyarakat terutama di daerah pedesaan. Perempuan lebih banyak mendapatkan stigma negatif ketika mengalami perceraian, dibandingkan laki-laki. Temuan ini juga mengonfirmasi stigma diri perempuan berstatus janda oleh Konstam et al. (2016). Dalam penelitiannya, ia menemukan adanya stigma publik berpotensi menimbulkan stigma diri terinternalisasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat perasaan takut mendapatkan stigma karena mengetahui tetangga atau temannya mengalami stigma karena berstatus janda.

Stigma terhadap perempuan muda berstatus janda cerai hidup dan janda mati berbeda. Salah satu informan dalam penelitian ini yang berstatus cerai mati merasa tidak terlalu

merasakan stigma. Perlakuan masyarakat yang ia rasakan hanya sebatas rasa kasihan karena ditinggal oleh pasangannya. Sementara pada perempuan muda berstatus janda cerai, stigma lebih melekat kepadanya seperti pribahasa “*jahe*” atau janda *herang*, perempuan murahan, dan

Sebagian besar informan dalam penelitian ini pada awalnya menyembunyikan status janda tidak resmi mereka karena perasaan takut akan adanya stigma. Kemudian perubahan status tersebut menyebar bahkan ketika mereka merantau ke kota sebagai bentuk kemandirian. Tiga informan yang merantau ke Jakarta dan sama-sama bekerja di warung kopi dan warteg mengakui banyak laki-laki yang meminta nomor Whatsapp, mengajak jalan bahkan secara terang-terang mengakui tertarik kepadanya. Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Kata saya itu pasti mandangnya murahan gitu. Apalagi kan waktu itu kerja kayak kebanyakannya cowok ya, karena ini kan taksi-taksi gitu. Itulah ada yang bilang, apa ya, yang responnya kayak gitu berlebihan. Ada yang selalu ngajak main keluar malem-malem, poinnya gitu aja jadi nganggupnya murahan.” (*Wawancara, O, 12 Januari 2025*).

Temuan ini memberikan pengetahuan baru bahwa di sepanjang perempuan berstatus janda, stigma ini akan tetap melekat. Bahkan, ketika mereka menunjukkan kemandirian dan citra positif untuk menghindari persepsi negatif. Status janda menjadi sumber cedera moral terutama di pedesaan yang masih banyak masyarakat memberikan stereotip kepada janda seperti genit, tersedia secara seksual, menarik, dan ancaman bagi pernikahan (Parker et al., 2016).

Budaya sunda yang termuat dalam pribahasa memperkuat pembentukan stigma terhadap perempuan muda berstatus janda. Misalnya, pribahasa “*sapi anut ka benteng*” yang artinya perempuan harus patuh kepada suami. Sehingga perempuan yang bercerai, dianggap tidak sesuai norma yang berlaku. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia kerap kali mendapatkan julukan “*Jahe*” janda *herang* dari laki-laki ketika berbelanja ke pasar. Stigma “*jahe*” merujuk pada perempuan muda berstatus janda yang berpenampilan rapih dan cantik. Jadi, meskipun ia mempresentasikan diri dengan berpenampilan rapih dan cantik pun, mereka tetap mengalami stigma.

“Iya, gak paling ya gitu doang. sih, jahe-jahe. Terus janda kesepian, gitu. Terus kalau ada orang lewat, ikutannya ini jahe-jahe, biasa aja tuh. Kalau ke pasar giut kan suka kayak di-“hah jahe ini makin hari makin kinclong” gitu kan. Perasaan awal-awal mah biasa kok gitu, makin kesini makin dingin gitu kan.” (*Wawancara, E, 12 April 2025*)

Stigma bahwa perempuan muda berstatus janda “menarik” dan “tersedia secara seksual” juga hadir di masyarakat Kuningan, terutama di kalangan laki-laki. Pengalaman seksual yang diasumsikan pada perempuan berstatus janda membuat sebagian laki-laki beranggapan bahwa mereka mudah untuk diajak berkenan. Dari stigma ini kemudian muncul label “perempuan murahan” ketika mereka berpacaran.

Perempuan muda berstatus janda merasa “dikasihi” oleh masyarakat karena status tersebut. Beberapa informan mendapatkan bantuan materi baik dari pemerintah, santunan, dan acara-acara tertentu. Salah satu informan merasa tidak layak menerima bantuan tersebut karena mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Berbagai stigma disikapi secara bijaksana. Rata-rata informan memilih bersikap “bodo amat” ketika dipandang rendah. Seorang informan yang secara terang-terangan mendapat

julukan “jahe” hanya bisa tertawa dan menyikapinya dengan candaan. Namun demikian, informan juga mengungkapkan kesedihan mengetahui persepsi negatif masyarakat; terdapat rasa ketidakadilan karena telah berupaya berpakaian sopan dan bekerja di Jakarta, tetapi tetap menerima stigma.

4. KESIMPULAN

Artikel ini mengeksplorasi pengalaman perempuan muda berstatus janda dalam mempresentasikan diri di masyarakat. Pada area *front stage*, presentasi diri yang tampak ialah kemandirian, penampilan rapi dan cantik, sikap ceria dan kuat, serta peran sebagai ibu yang bertanggung jawab. Sementara pada area *back stage*, perempuan muda memunculkan diri yang lebih natural seperti merasakan kesedihan dan trauma, mengalami pemulihan emosional berupa rasa lega, serta berpenampilan sederhana.

Implikasinya, masyarakat perlu memandang perempuan berstatus janda sebagai individu yang utuh dan berdaya, sekaligus menghargai kemandirian mereka. Pemerintah, terutama di wilayah pedesaan yang perlu langkah konkret untuk membuka akses ekonomi, misalnya penyediaan lapangan kerja, bantuan modal usaha, dan program pemberdayaan berbasis komunitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi di Kabupaten Kuningan sehingga belum menangkap variasi konteks lain seperti perkotaan; riset berikutnya disarankan memperluas karakteristik informan, mencakup perempuan janda di daerah perkotaan, perempuan janda lanjut usia, atau bahkan duda muda, agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. I., & Lindawati, Y. I. (2022). Strategi Peran Ganda Janda Cerai Mati untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Auliani, F., & Nisa, H. (2023). Mengapa Perempuan Menggugat Cerai? Studi Deskriptif Analisis Putusan Pengadilan. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(2), 218–227.
- Babbie, E. (2008). *The Basic of Social Research*. Thomson Wadsworth.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Jawa Barat, 2024*. 2025. Diambil 9 September 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota--kejadian--di-provinsi-jawa-barat--2024.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoUIIwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Presentase Rumah Tangga Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal---kelompok-umur--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-status-perkawinan--2009-2024.html>

- Barros-lane, L., Alvarez-rodriguez, V., & Cornelius, V. E. (2024). Grief Lasts Longer Than Sympathy: Qualitatively Examining Disenfranchised Grief in Young Widowhood. *Journal of Loss and Trauma*, 123–144. <https://doi.org/10.1080/15325024.2024.2324273>
- Bulan, W. R., & Lastiyah. (2016). Fenomena Peningkatan Cerai Gugat di Padang: Indikasi Kebangkitan Perempuan? In Kustini & I. Rosyidah (Ed.), *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat di Masyarakat Muslim* (hal. 75–135). Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Creese, H. (2015). The Legal Status of Widows and Divorcees (Janda) in Colonial Bali. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 84–103. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100862>.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Holm, A. L. (2018). *Systematic Review of The Emotional State and Self-Management of Widows*. 14, 109–120. <https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2011.00656.x>
- Kementerian Agama. (2011). *Dirjen Bimas Islam: 80 Persen Perceraian pada Usia Perkawinan di Bawah 5 tahun*. <https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-80-persen-perceraian-pada-usia-perkawinan-di-bawah-5-tahun-g544x8#:~:text=Dirjen Bimas Islam: 80 Persen,Perkawinan di Bawah 5 Tahun>
- Konstam, V., Karwin, S., Curran, T., Lyons, M., & Celen-Demirtas, S. (2016). Stigma and Divorce : A Relevant Lens for Emerging and Young Adult Women? *Journal of Divorce & Remarriage*, 57(3), 173–194. <https://doi.org/10.1080/10502556.2016.1150149>
- Lutfiani, A. (2022). *Perceraian Usia di Bawah 5 Tahun Perkawinan di Pengadilan Agama Kabupaten Malang*. 6(3), 1–14.
- Mahy, P., Winarnita, M. S., & Herriman, N. (2016). Presumptions of Promiscuity : Reflections on Being a Widow or Divorcee from Three Indonesian Communities. *Indonesian and The Malay Word*, 44(126), 47–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100872>
- Mubarak, Y. (2017). Representation of Women in the Sundanese Proverbs. *IJASOS-Intenational E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(7), 205–213.
- Muzzayah, I., & Siswoyo, M. (2016). Menggapai Asa di Meja Hijau: Memahami Tren Cerai Gugat dan Perjuangan Perempuan di Kota Banda Aceh. In Kustini & I. Rosyidah (Ed.), *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat di Masyarakat Muslim* (hal. 21–79). Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Newton-Levinson, A., Winskell, K., Abdela, B., & Stephenson, R. (2014). ‘ People Insult Her as a Sexy Woman’: Sexuality, Stigma and Vulnerability Among Widowed and Divorced Women in Oromiya, Ethiopia. *Culture, Health, and Sexuality*, 16(8), 916–930. <https://doi.org/10.1080/13691058.2014.921838>
- Nur’aeni, & Dwiyantri, R. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai. *Psycho Idea*, 7(1), 1693–1076.
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia , and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Putra, I. N. D., & Creese, H. (2016). Negotiating Cultural Constraints: Strategic Decision-making by Widows and Divorcees (janda) in Contemporary Bali. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 104–122. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100869>
- Qamar, A. H., & Faizan, H. F. (2021). Reasons, Impact, and Post-divorce Adjustment: Lived

- Experience of Divorced Women in Pakistan. *Journal of Divorce & Remarriage*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/10502556.2021.1871840>
- Reed, M. (2020). The labor force participation of Indian women before and after widowhood. *Demographic Research*, 43(24). <https://doi.org/10.4054/DemRes.2020.43.24>
- Roberts, G. L., Lawrence, J. M., Williams, G. M., & Raphael, B. (1998). The Impact of Domestic Violence on Women's Mental Health. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 22(7), 796–800.
- Rofi, A. (2023). Partisipasi Kerja Perempuan Status Janda di Pasar Kerja Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(1), 15–28. <https://doi.org/10.55981/jki.2023.1690>
- Seftilia, T. F., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Gambaran Resiliensi Janda Cerai Mati yang Tidak Menikah di Tengah Stigma Masyarakat Madura. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 361–381.
- Shidqi, F., Abdoellah, O. S., & Supangkat, B. (2025). Traditional Gender Conceptions Among Sundanese in Rural Java and its Impact on the Community's Post-Disaster Management. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 324–337.
- United Nation. (2001). *Widowhood: Invisible Women, Secluded or Excluded*.
- Valentine, R. W., & Susilowati, I. (2013). Analisis Peran Ganda dan Strategi Pemberdayaan Janda yang Bekerja. *Dipenogoro Journal of Economy*, 2(4), 1–15.
- Wahyuni, S., Pranata, S., & Pohan, V. Y. (2024). Stressors and Coping Mechanisms of Divorced Women. *Scripta Medica*, 55(1), 1–12. <https://doi.org/10.5937/scriptamed55-47723>
- Zulaika, F. I., & Purwaningsih, S. (2019). Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik – Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda. *NUSA*, 14(3).